

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Bank adalah entitas makroekonomi dan mikroekonomi yang memainkan peran penting dalam perekonomian. Bank memiliki pengaruh besar pada kehidupan masyarakat dalam berbagai cara, termasuk kekuatan untuk menawarkan simpanan, membiayai hipotek, dan menyediakan kartu kredit dan pinjaman. Pasar keuangan adalah cara lain di mana bank memiliki dampak pada kehidupan masyarakat. Saham, obligasi, dan surat berharga lainnya diterbitkan oleh bank dan diperdagangkan di pasar keuangan. Pasar menentukan harga saham, obligasi, dan aset lainnya. Karena kepentingan strategisnya, bank harus menjaga kepercayaan masyarakat. Salah satunya adalah menentukan stabilitas keuangan suatu bank.

Kesehatan bank mengacu pada kapasitas bank untuk melakukan operasi perbankan secara teratur dan memenuhi semua komitmennya secara tepat waktu dan efisien sambil mematuhi semua aturan perbankan yang berlaku (Susilo et al, 2006). Bank wajib menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melakukan kegiatan usaha dalam rangka memelihara atau meningkatkan kesehatan bank. Kesehatan perbankan harus dijaga atau ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat terhadap bank tetap terjaga. Selanjutnya, tingkat kesehatan bank digunakan untuk memeriksa keadaan dan kesulitan bank. Bank dapat terus memberikan produk dan layanan keuangan yang berkualitas kepada

masyarakat. Selanjutnya, kesehatan dan stabilitas bank dapat digunakan untuk menganalisis kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Jumlah dan kualitas permodalan bank, kekuatan tata kelola bank dan manajemen risiko, dan kemampuan bank untuk memenuhi komitmen keuangan saat ini dan masa depan adalah semua faktor yang dapat digunakan untuk mengukur kesehatan bank.

Bank Indonesia telah memberlakukan persyaratan kesehatan bank, mengingat pentingnya tingkat kesehatan bank. Aturan ini merupakan bagian dari UU No. Untuk mengukur kesehatan bank, Bank Indonesia menetapkan peraturan baru pada tahun 2011 yang menggunakan angka PBI untuk menilai kesehatan bank. Profil risiko (R), tata kelola perusahaan yang baik (terdiri dari GCG), pendapatan (E), dan indeks permodalan (C) untuk menilai kesehatan bank adalah RGEC, Profil Risiko (R), Good Corporate Governance (terdiri dari GCG), pendapatan (E), dan indeks permodalan (C) untuk menilai kesehatan bank adalah RGEC, Profil Risiko (R), Good Corporate Governance (terdiri dari GCG), indeks pendapatan (E), dan permodalan (C) untuk menilai kesehatan bank adalah RG (C).

Bank Indonesia menerbitkan Surat Edaran No.13/24/DPNP/2011 yang menegaskan pentingnya melakukan penilaian sendiri terhadap kesehatan bank dengan menggunakan teknik risk based bank rating (RBBR) dalam rentang penilaian faktor profil risiko. Evaluasi kesehatan bank yang komprehensif dihasilkan dengan menggabungkan (Profil Risiko), Good Corporate Governance (GCG), Profitabilitas (Earning), dan Permodalan (Capital). Karena

teknik bunga sudah ada, bank tradisional lebih umum dan banyak digunakan daripada pendekatan bagi hasil.

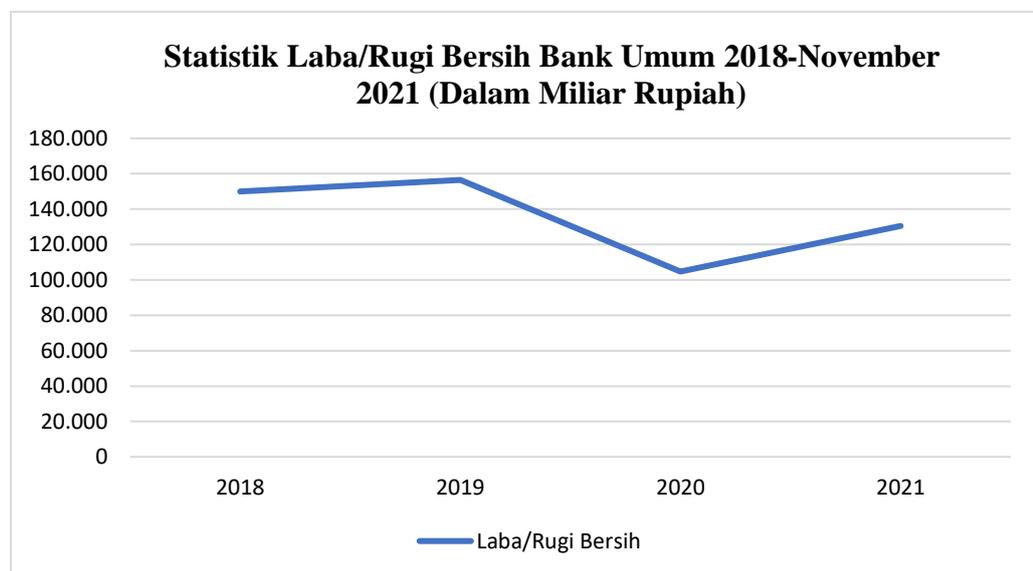
Dalam dua dekade terakhir, sistem perbankan Indonesia setidaknya telah melalui dua kali krisis yang signifikan. Krisis pertama terjadi pada tahun 1998, ketika harga melonjak dan sistem keuangan Indonesia terganggu. Banyak bank bangkrut saat ini, dan deposan menderita kerugian yang signifikan. Krisis Keuangan Asia juga dipicu oleh kejadian ini (AFC). Krisis kedua terjadi pada tahun 2001, ketika pasar saham Indonesia jatuh. Banyak bank dan lembaga keuangan gagal akibat krisis, yang diikuti oleh AFC kedua. Kedua peristiwa ini adalah penyebab utama krisis keuangan 2008. Krisis kredit yang dimulai pada tahun 2008 merupakan krisis besar ketiga. Krisis berikutnya adalah krisis di seluruh dunia yang dipicu oleh kegagalan hipotek Lehman Brothers, yang mengakibatkan pasar saham dan industri perbankan runtuh dan akhirnya dibatasi. Saat ini, epidemi COVID-19 di seluruh dunia mengancam untuk melemparkan sistem keuangan ke dalam malapetaka ketiga. Secara resmi, wabah COVID-19 tidak mengganggu perbankan manapun di Indonesia, seperti yang terjadi pada krisis keuangan 1998 dan 2008, tetapi telah mengganggu kinerja keuangan. Menempatkan industri keuangan dalam bahaya.

Situasi ini menjadi tantangan baik bagi bank maupun pemerintah untuk menyelesaikan masalah tersebut. Bank telah dipaksa untuk mengadopsi strategi yang berbeda untuk bertahan hidup. Strategi yang paling umum diterapkan oleh bank adalah untuk melanjutkan bisnis seperti biasa, meskipun sulit untuk mendapatkan kredit, menjaga likuiditas, dan memberikan layanan. Dengan

demikian, bank terus beroperasi secara normal dan bank dapat terus memperoleh pendapatan dari simpanan nasabah. Namun, strategi ini menimbulkan banyak masalah bagi bank karena pendapatannya tidak sebaik sebelumnya. Dampak wabah COVID-19 terhadap kinerja keuangan perbankan di Indonesia dapat dilihat pada data laba bersih bank umum di bawah ini.

### **Gambar 1.1**

#### **Statistik Laba/Rugi Bersih Bank Umum 2018 hingga November 2021**



#### **Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (2021)**

Kredit yang umumnya berupa kredit modal kerja untuk usaha kecil dan menengah merupakan salah satu jenis pelayanan yang diberikan oleh bank umum tradisional kepada nasabahnya. Bank umum konvensional terkenal memiliki kredit bermasalah yang terus memberikan kontribusi. Dari tahun ke tahun, jumlahnya meningkat. Ini adalah praktik umum untuk menjual persentase pinjaman bermasalah ke ekuitas swasta dengan harga murah untuk

meringankan skenario ini. Dari 2016 hingga 2020, semua bank umum tradisional memiliki utang bermasalah.

**Tabel 1.1.**

***Non Performing Loan pada Bank Umum Konvensional***

<b>Tahun</b>	<b>Kredit Macet (dalam jutaan rupiah)</b>
2016	128.135.078
2017	122.922.597
2018	125.264.097
2019	141.834.845
2020	167.707.012

*Sumber: OJK. (2021). Statistik Perbankan Indonesia Desember 2020*

Kredit bermasalah pada bank umum konvensional mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun, seperti terlihat pada Tabel 1. Kredit bermasalah pada bank umum konvensional mencapai Rp 128 triliun pada tahun 2016, Rp 122 triliun pada tahun 2017, Rp 125 triliun pada tahun 2018, Rp 141 triliun pada 2019, dan Rp 216,9 miliar pada 2019. Ini berarti bahwa dari 2016 hingga 2020, pinjaman bank umum biasa kepada klien akan semakin dilarang.

Pinjaman bank umum non-performing tradisional stabil dari 2,3 persen menjadi 2,6 persen dalam hal rasio. Bank umum tradisional menghadapi situasi yang lebih menantang sebagai akibat dari peningkatan kredit bermasalah, terutama

pada tahun 2020, karena rasio biaya operasional (BOPO) terhadap laba usaha cenderung meningkat. Pengeluaran yang dikeluarkan oleh bank untuk melaksanakan kegiatan inti seperti bunga, pemasaran, dan tenaga kerja dikenal sebagai biaya operasional. Bank akan lebih efektif dalam menjalankan kegiatan komersialnya jika BOPO kurang. Return on equity (ROE) dan return on assets (ROA) keduanya dapat dihitung dengan menggunakan BOPO (ROA). Rasio BOPO to ROE atau ROA merupakan ukuran kekuatan keuangan suatu bank. Rasio BOPO bank yang sehat kurang dari satu, begitu juga sebaliknya. Tabel 2 menunjukkan BOPO bank umum umum dari 2016 hingga 2020 secara statistik.

**Tabel 1.2**

**Presentase BOPO pada Bank Umum Konvensional**

<b>Tahun</b>	<b>BOPO (%)</b>
2016	82,22
2017	78,64
2018	77,86
2019	79,39
2020	86,58

*Sumber: OJK. (2021). Statistik Perbankan Indonesia Desember 2020*

Profitabilitas juga dapat digunakan untuk menilai efisiensi operasi perbankan. Profitabilitas adalah metrik yang menilai kapasitas perusahaan untuk menghasilkan uang. Perbedaan antara total pendapatan dan total biaya dapat digambarkan seperti itu. Ini menentukan berapa banyak keuntungan yang dihasilkan perusahaan untuk setiap dolar yang diinvestasikan. ROA merupakan

salah satu rasio yang digunakan oleh bank untuk menilai profitabilitasnya. Return on Assets (ROA) menunjukkan bagaimana bankir dapat mengelola dan mendapatkan keuntungan dari aset mereka dengan benar. Rasio ROA bank umum konvensional, misalnya, menunjukkan bahwa ROA bank umum tradisional tumbuh antara tahun 2016 dan 2020. Pengembalian aset (ROA) bank umum tradisional bervariasi sebagai akibatnya, dengan ROA tumbuh sebesar 2,23 persen pada 2016, naik menjadi 2,55 persen pada 2018 dan 2019. Tahun ke tahun, terjadi penurunan 2,47 persen. Turun menjadi 1,59 persen pada 2020. Dalam dua tahun sebelumnya, wabah Covid 19 menyebabkan ROA naik dan turun. Sebelumnya, perekonomian Indonesia mengalami kemajuan dan pengaruh yang signifikan terhadap bank umum konvensional; Namun, setelah wabah Covid 19, ekonomi Indonesia menjadi jauh secara sosial, dengan berbagai undang-undang pemerintah yang menghambat aktivitas ekonomi. Ekonomi dan manajemen ekonomi adalah dua hal yang berbeda. Akibatnya, berdampak buruk pada keuangan bank umum konvensional Indonesia. Penurunan ROA di era Covid-19 ini disesuaikan dengan peningkatan ekonomi domestik AS/China selama setahun. Pandemi COVID-19 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap operasi keuangan. Akibat pandemi, perbankan tidak bisa mendapatkan likuiditas maksimal sehingga ROA turun cukup besar. Penurunan ini diperkirakan akan bertahan setidaknya beberapa kuartal, menempatkan rasio kecukupan modal bank dan peringkat kredit dalam risiko (Ach & Ladi, 2021).

Fakta bahwa perbankan memiliki peran yang begitu besar dalam pertumbuhan ekonomi nasional dan kesehatan masyarakat perlu dicermati secara seksama terhadap kesehatan bank. Kesehatan suatu bank memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kredibilitas investor dan pemegang kredit bank.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis rasio keuangan dengan indeks CAR sebagai ukuran keamanan bank swasta BUMN untuk menunjukkan bagaimana kesehatan bank swasta BUMN direpresentasikan. Biaya operasional (BOPO) dan pengembalian aset (ROA) merupakan indeks pendapatan bisnis serta kinerja manajemen aset bank swasta nasional. Non-performing loan (NPL) adalah metrik pinjaman kotor dan bersih yang digunakan untuk menilai profitabilitas dan risiko kredit bank swasta suatu negara. Return on equity (ROE) adalah metrik yang menunjukkan seberapa baik bank umum nasional mengelola modal mereka. Indeks CAR merupakan ukuran kesehatan aset yang dimiliki oleh bank umum nasional. Dari analisis menggunakan rasio keuangan yang telah disebutkan, akan diketahui perbedaan tingkat kesehatan pada bank swasta nasional selama periode sebelum terjadinya COVID dengan periode awal memasuki pandemi COVID. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Swasta Nasional dengan Rasio CAR, NPL Gross, Npl Net, ROA, ROE, LDR, dan BOPO (Studi Komparatif Bank Swasta Nasional Periode 2019 Sebelum Terjadinya COVID Dengan Periode 2020 Ketika Terjadinya COVID)”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan pernyataan latar belakang, maka peneliti dapat mengembangkan masalah berikut:

1. Apakah ada variasi kesehatan bank sebelum dan sesudah pandemi, yang dinilai dari ROA?
2. Apakah ada variasi kesehatan bank sebelum dan sesudah pandemi, sebagaimana dievaluasi oleh ROE?
3. Apakah ada perubahan kesehatan bank sebelum dan sesudah pandemi, yang dinilai dari kredit macet?
4. Apakah ada perubahan kesehatan bank yang dievaluasi oleh BOPO sebelum dan sesudah pandemi?
5. Apakah ada variasi kesehatan bank sebelum dan sesudah epidemi, yang dinilai dari LDR?
6. Apakah ada variasi kesehatan bank sebelum dan sesudah pandemi, sebagaimana dievaluasi CAR?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain untuk:

1. Menganalisis perbedaan kesehatan bank yang diukur dengan ROA sebelum dan saat pandemi?
2. Menganalisis perbedaan kesehatan bank yang diukur dengan ROE sebelum dan saat pandemi?
3. Menganalisis perbedaan kesehatan bank yang diukur dengan NPL sebelum dan saat pandemi?

4. Menganalisis perbedaan kesehatan bank yang diukur dengan BOPO sebelum dan saat pandemi?
5. Menganalisis perbedaan kesehatan bank yang diukur dengan LDR sebelum dan saat pandemi?
6. Menganalisis perbedaan kesehatan bank yang diukur dengan CAR sebelum dan saat pandemi?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Untuk Peneliti

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis rasio perbandingan indikator keuangan berupa ROA, ROE, NPL, LDR, CAR, dan BOPO untuk menilai kesehatan bank swasta di tanah air dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari guna memberikan informasi dan wawasan. dalam menggunakan keuangan.

2. Ditujukan untuk akademisi

Survei ini dirancang untuk memberikan referensi lebih lanjut ketika melakukan survei pada masalah yang sama tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum atau BUMN yang terdaftar di BEI dengan menggunakan pendekatan penilaian rasio keuangan bank-bank milik negara.

3. Untuk klien

Jajak pendapat ini dapat memberikan gambaran umum kepada klien untuk membantu mereka memutuskan apakah akan mempertahankan atau menggunakan layanan alternatif yang ditawarkan oleh bank swasta suatu negara.

#### **E. Kebaharuan Penelitian**

Dibandingkan dengan penelitian lainnya, topik penelitian ini lebih aktual dikarenakan masih belum banyak penelitian yang membahas mengenai perbandingan kinerja keuangan dan kesehatan perbankan sebelum dan setelah pandemi COVID-19. Di samping itu, pembahasan pada penelitian ini memberikan analisis keuangan yang komprehensif dan menyeluruh karena meliputi indikator kesehatan keuangan bank dari sisi aset, kemampuan pengelolaan modal, profitabilitas, dan rentabilitas perbankan. Meskipun demikian penelitian ini terbatas pada kurun waktu yang singkat sehingga menyebabkan ketersediaan data yang disajikan lebih banyak bersifat *cross section* dibandingkan analisis *time series*. Untuk itu diharapkan ke depannya terdapat penelitian yang serupa dengan memberikan pembahasan pada runut waktu yang lebih luas agar dapat benar-benar melihat perbedaan antara kinerja keuangan sebelum dan setelah pandemi COVID-19.